

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Perancangan *Bandung Percussion Center* ini bertujuan memberikan suatu wadah untuk menyatukan keanekaragaman perkusi dalam satu tempat yang nantinya wadah tersebut bukan hanya untuk menyatukan keanekaragaman, tetapi juga untuk memperkenalkan, melestarikan, dan juga mengembangkan kesenian perkusi baik seni perkusi tradisional, perkusi modern maupun perkusi kontemporer, khususnya di kota Bandung.

Perancangan *Bandung Percussion Center* memiliki fasilitas-fasilitas yang disesuaikan dengan kegiatan dan kebiasaan pada komunitas perkusi. Fasilitas tersebut terdiri dari *lobby*, perpustakaan sebagai tempat menambah pengetahuan tentang perkusi, *gallery* sebagai tempat untuk lebih mengenal alat-alat musik perkusi yang dipamerkan khususnya alat perkusi tradisional Jawa Barat, *cafe* sebagai tempat untuk berkumpul dan berkomunikasi antar komunitas maupun para pengunjung *cafe*, *workshop* sebagai tempat untuk para user yang ingin membuat ataupun memperbaiki alat-alat perkusi, kelas privat sebagai tempat untuk para siswa belajar secara fokus terhadap satu alat musik perkusi, dan kelas gabungan sebagai tempat untuk melakukan kegiatan belajar secara gabungan.

*Bandung Percussion Center* memiliki konsep *unity in diversity* yang memiliki arti yaitu kesatuan dalam keberagaman antar musik perkusi tradisional, musik perkusi modern, dan musik perkusi kontemporer. Pengertian *diversity* pada perancangan ini diartikan sebagai karakter-karakter perkusi yang berbeda seperti tradisional, modern, kontemporer, dan gabungan.

Karakter tradisional yang diaplikasikan pada area perpustakaan dengan mengimplementasikan bentukan dari salah satu alat musik tradisional gamelan yaitu gender. Pada area ini menggunakan warna tradisional seperti merah marun dipadukan dengan ukiran sehingga suasana tradisionalnya sangat terasa.

Karakter modern diaplikasikan pada area kelas-kelas yang berada di lantai 2. Penggunaan material seperti *stainless* dan kaca memperkuat kesan modern pada area ini. Sedangkan karakter kontemporer diaplikasikan pada area *workshop*, penggunaan kawat-kawat banyak ditemui pada area ini dan penggunaan barang-barang bekas seperti ban digunakan sebagai tempat duduk memberikan kesan kontemporer yang kuat.

Dari ketiga karakter tradisional, modern, dan kontemporer tercipta satu karakter baru yang dengan perpaduan dari masing-masing karakter. Karakter gabungan ini diaplikasikan pada area *cafe*. Penggunaan material pada alat musik perkusi seperti kulit pada kendang, bambu pada arumba dan angklung, kuningan pada gamelan memberikan kesan tradisional. Kemudian dipadukan dengan kawat dan barang bekas seperti gelas akua menambah kesan kontemporer pada area ini sehingga tercipta perpaduan dari tradisional dan kontemporer. Dan pada sisi dinding lainnya, mengekspos material modern seperti *stainless* dengan skala yang besar untuk menyeimbangkan dari 2 karakter lainnya. Sehingga terciptalah kesan gabungan dari karakter tradisional, modern, dan kontemporer pada area *cafe*.

Sedangkan kata *unity* pada perancangan ini diartikan sebagai pemersatu dari *diversity*. Agar konsep *unity in diversity* dapat terpenuhi, maka pada *Bandung Percussion Center* ini bagian ceiling dibuat sebagai sarana pemersatu dengan mengaplikasikan bentukan lingkaran pada setiap ruangan yang terdapat pada perancangan ini. Bentuk lingkaran diambil sebagai konsep pola karena sebagian besar alat musik perkusi berbentuk lingkaran. Selain ceiling juga, terdapat sarana pemersatu lainnya yaitu penggunaan ukiran pada dinding.

Maka *diversity* dapat diartikan sebagai pengaplikasian dari karakter yang berbeda-beda, seperti tradisional, modern, kontemporer, dan gabungan. Sedangkan *unity* diartikan sebagai sarana pemersatu.

Perancangan *Bandung Percussion Centre* ini juga memiliki tema yaitu merancang suatu komponen ruang yang dapat mengingatkan seseorang pada perkusi. Komponen-komponen itu diterapkan pada elemen dinding ruangan. Pada area *lobby* pola dan bentukan kendang menjadi elemen pada dinding ruangnya, dan bentukan drum dengan ciri tiang-tiang penyangganya di terapkan pada area resepsionis dan small shop. Selain itu juga, elemen dinding perpustakaan mengimplementasikan bentukan dan material pada salah satu alat musik perkusi tradisional yaitu gender. Area perpustakaan ini terbagi menjadi 2 bagian oleh koridor yang dapat mengakses langsung ke area *cafe*. Maka dari itu pengimplementasian gender diterapkan pada dinding koridor sebelah kiri dan pada dinding sebelah kanannya merupakan pemukul gender yang disusun demikian rupa sehingga membentuk pola pada dinding ruangnya. Pada area *cafe*, para pengunjung diharapkan dapat lebih mengenal material yang biasa digunakan pada alat musik perkusi seperti kulit pada kendang, poliyester pada drum, kuningan pada gamelan, dan bambu pada arumba. Material tersebut ditempatkan pada sebuah bentukan dari drum yang di *frame* oleh pemukul dari masing-masing alat perkusi. Penggunaan kawat pada dinding *cafe* menambah kesan kontemporer pada ruang. Untuk menyeimbangkan dinding pada *cafe* maka dinding seberangnya mengekspos material *stainless* sehingga memberikan kesan modern pada *cafe*.

Perancangan *Bandung Percussion Centre* ini diharapkan dapat memberikan fasilitas yang lengkap bagi para pencinta dan penikmat musik perkusi khususnya di Kota Bandung.

## **5.2 Saran**

Dalam perancangan *Bandung Percussion Center* ini tema untuk mengingatkan orang pada perkusi sudah diterapkan pada area dinding dan ceiling. Pada dinding, material yang digunakan mengimplementasikan material-material yang biasa digunakan pada alat-alat musik perkusi seperti bambu, kulit, polyester, kuningan, kawat, *stainless*, dan karet. Material tersebut diolah sehingga

memberikan kesan dari 3 karakter tradisional, modern, dan kontemporer. Selain penggunaan material, dinding pada perancangan ini diberikan stilasi ukiran dengan menggunakan material berbeda-beda. Penggunaan pemukul perkusi diolah sedemikian rupa pada dinding ruang sehingga menambah unsur estetis pada ruang. Karakter yang aplikasikan pada dinding, berbeda-beda pada setiap ruangnya. Seperti pada perpustakaan lebih menimbulkan kesan tradisional, pada area *workshop* memberikan kesan kontemporer, pada area kelas di lantai 2 lebih menggunakan karakter modern, dan pada area *lobby* dan *cafe* menggunakan karakter gabungan dari ketiga karakter yang ada.

Selain dinding, perancangan *Bandung Percussion Center* ini juga sudah mengolah bentukan ceiling pada setiap ruangnya. Penggunaan konsep pola lingkaran diterapkan pada setiap ceiling ruang. Konsep pola ini diambil dari bentukan alat perkusi yang sebagian besar berbentuk lingkaran.

Pada perancangan ini dinding dan ceiling sudah diolah sesuai dengan konsep dan tema yang ingin dicapai. Namun pada furnitur dan lantai belum sepenuhnya diolah. Maka dari itu, untuk para pendesain yang ingin membuat perancangan seperti *Bandung Percussion Center* ini dapat lebih mengolah pada elemen lantai dan *furniture* agar dapat memenuhi konsep dan tema yang ingin dicapai pada perancangan ini.

Perancangan *Bandung Percussion Center* ini tidak hanya ditujukan kepada para pencinta alat musik perkusi saja, namun juga ditujukan kepada masyarakat agar dapat mengenal kesenian perkusi baik yang tradisional, modern, hingga kontemporer. Merancang sebuah desain untuk komunitas perkusi diperlukan penelitian terhadap aktifitas user dalam melakukan kegiatan. Hal tersebut penting karena dengan begitu dapat menentukan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan pada perancangan *Bandung Percussion Center*.